

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak negara yang mengakui bahwa persoalan pendidikan merupakan persoalan yang pelik namun semuanya merasakan bahwa pendidikan tugas negara yang sangat penting. Bangsa yang ingin maju akan membangun dan berusaha memperbaiki keadaan masyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan merupakan kunci dan tanpa kunci itu usaha mereka akan gagal. Dalam Al-qur'an surah Ar-ra'du ayat 11 Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّنْ

دُونِهِ مِنْ وَّالٍ

Ayat tersebut memberi tuntunan kepada manusia agar selalu berusaha mengubah keadaan, dari situasi buruk menuju situasi yang baik atau dari kemunduran menuju kemajuan. Kemajuan itulah yang selalu dikehendaki oleh setiap bangsa termasuk Indonesia.

Pendidikan di negara Indonesia tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional seperti yang tercantum dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar

menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Dalam rangka mewujudkan hal tersebut pemerintah melalui lembaga pendidikan dari tingkat dasar, tingkat menengah sampai pada perguruan tinggi berusaha mencetak generasi-generasi yang cerdas dan dapat meningkatkan harkat dan martabat bangsa Indonesia. Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Dalam kegiatan belajar mengajar akan melibatkan semua komponen pengajar, kegiatan belajar akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan akan dicapai.

Matematika mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu sehingga memajukan daya pikir manusia. Mata pelajaran matematika diberikan kepada siswa mulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan bekerja sama.² Matematika juga tak akan pernah terlepas dari kehidupan karena hampir dalam setiap aktivitas sehari-hari baik disadari atau tidak kita pasti menggunakan matematika. Sebagaimana tersirat dalam QS. Maryam ayat 94.

لَقَدْ أَحْصَاهُمْ وَعَدَّهُمْ عَدًّا

Berdasarkan observasi terdahulu dan informasi yang didapat penulis, SMPN 16 Banjarmasin mempunyai nilai KKM yaitu 70 untuk mata pelajaran matematika tetapi dari nilai KKM tersebut hampir 50% siswa belum mencapai nilai KKM

¹Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h.12.

²Dewi Nuharini dan Tri Wahyuni, *Matematika Konsep dan Aplikasinya*, (Surakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 1.

tersebut. Oleh sebab itulah peneliti tertarik mengadakan penelitian di SMPN 16 Banjarmasin.

Hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran matematika di SMPN 16 Banjarmasin beliau menyatakan bahwa kegiatan belajar matematika kadang tidak berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Salah satu materi matematika yang memiliki tingkat kesulitan bagi siswa adalah bangun datar khususnya dalam memahami konsep luas dan keliling daerah bangun datar. Menurut beliau saat pengukuran evaluasi siswa masih sangat tergantung pada contoh soal sehingga dalam modifikasi soal siswa merasa sangat kesulitan. Beliau mencontohkan permasalahan ini pada materi bangun datar jajar genjang. Apabila ilustrasi gambarnya berputar arah atau pada dua sisi jajar genjang terdapat garis tegak lurus maka siswa akan kebingungan. Hal ini terlihat bahwa pemahaman konsep masih belum tercapai maksimal. Pemahaman konsep matematika merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran matematika. Pemahaman konsep matematika juga merupakan landasan penting untuk menyelesaikan persoalan-persoalan matematika maupun persoalan-persoalan dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat persoalan di atas timbullah inisiatif penulis untuk mencarikan solusi yang tepat agar pembelajaran berjalan lebih optimal. Karena pendekatan yang dilakukan guru SMPN 16 cenderung berpusat pada guru maka penulis berusaha mencari pendekatan pembelajaran yang cocok agar tujuan pembelajaran tercapai yaitu pendekatan yang lebih mendominasi pada siswa dimana siswa tidak lagi pasif mendengarkan tetapi juga aktif dalam pembelajaran. Sebagaimana Alquran

menganjurkan kita bersikap aktif. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Mulk ayat 15.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا

Menurut Martha Yunanda dalam penelitiannya yang berjudul “Pembelajaran Matematika Melalui Pendekatan *Reciprocal Teaching* untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Operasi Bilangan Berpangkat Siswa Kelas IX-A SMPN 2 Moramo”, salah satu masalah dalam pembelajaran matematika di SMP adalah rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika yang dikemas dalam bentuk soal yang lebih menekankan pada pemahaman dan penguasaan konsep suatu pokok bahasan tertentu.³ Maka dari itu dalam kegiatan belajar mengajar penguasaan informasi adalah penting untuk menguasai konsep dan informasi dari konsep serta penerapannya dapat diperoleh melalui membaca dan mempelajari bahan-bahan tertulis. Masalah dalam pembelajaran matematika tersebut juga dialami di SMPN 16 Banjarmasin.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Purnama sari yang berjudul ”Hasil Belajar Matematika dengan Pendekatan Pengajaran Terbalik (*Reciprocal Teaching*) Pada Materi Model Matematika Bentuk Aljabar Kelas VII SMP 1 Gambut Tahun Pelajaran 2012/2013”, dikemukakan bahwa pendekatan pengajaran terbalik (*reciprocal teaching*) dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam upaya

³Martha Yunanda, “Pembelajaran Matematika Melalui Pendekatan *Reciprocal Teaching* Untuk Meningkatkan Penggunaan Konsep Operasi Bilangan Berpangkat Siswa Kelas IX-A SMPN 2 Moramo”, Skripsi, <http://pendidikan-matematika.blogspot.com/2009/03/proposal-pendekatanreciprocal-teaching.html>, diakses pada tanggal 20 Desember 2013 pukul 12.00 WITA.

meningkatkan kinerja dan hasil belajar matematika.⁴ Kemudian menurut penelitian yang dilakukan oleh Diana Awwaliyati, Bambang Eko Susilo dan Kartono dalam artikel ilmiah yang berjudul “Efektivitas Pendekatan *Reciprocal Teaching* pada Pencapaian Kemampuan Berpikir Kreatif dan Disposisi Matematis“, mereka menyimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik yang diajar menggunakan pendekatan pengajaran terbalik (*reciprocal teaching*) dapat melebihi kriteria ketuntasan minimal dalam kemampuan berpikir kreatif pada materi bangun datar.⁵

Reciprocal teaching adalah suatu prosedur pengajaran yang dirancang untuk mengajarkan kepada siswa tentang strategi pemahaman mandiri yang berbentuk diskusi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa yang memberikan kesempatan berfikir dan saling bertukar pengalaman belajar yang berdasarkan prinsip-prinsip pengajuan pertanyaan melalui pengajaran langsung dan pemodelan oleh guru untuk memperbaiki kinerja pemahaman siswa.⁶

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut terhadap masalah yang ada, dalam sebuah karya tulis berbentuk skripsi dengan judul, “**Pembelajaran Bangun Datar Dengan**

⁴Purnama Sari, “Hasil Belajar Matematika dengan Pendekatan Terbalik (Reciprocal Teaching) Pada Materi Model Matematika Bentuk Aljabar Kelas VII SMP 1 Gambut Tahun Pelajaran 2012/2013”, Skripsi, (Banjarmasin: Perpustakaan Jurusan Matematika Iain Antasari Banjarmasin, 2012), h. 73. t.d.

⁵Diana Awwaliyati, et.al, ”Efektivitas Model Reciprocal Teaching pada Pencapaian Kemampuan Berpikir Kreatif dan Disposisi Matematis”.
http://www.academia.edu/5461369/Artikel_Ilmiyah_efektifitas_reciprocal_theaching, diakses pada tanggal 25 Januari 2014 pukul 13.25 WITA.

⁶Noviwan Abdi, “Model Reciprocal Teaching”,
<http://noviansangpendiam.blogspot.com/2011/04/model-reciprocal-teaching.html>, diakses pada tanggal 5 september 2013 pukul 20.00 WITA.

Pendekatan Pengajaran Terbalik (*Reciprocal Teaching*) Pada Siswa Kelas VII SMPN 16 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2013/2014”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pembelajaran bangun datar dengan pendekatan *reciprocal teaching* pada siswa kelas VII SMPN 16 Banjarmasin tahun pelajaran 2013/2014?
2. Bagaimanakah aktivitas siswa dalam pembelajaran bangun datar dengan pendekatan *reciprocal teaching* pada siswa kelas VII SMPN 16 Banjarmasin tahun pelajaran 2013/2014?
3. Bagaimana hasil belajar siswa dalam pembelajaran bangun datar dengan pendekatan *reciprocal teaching* pada siswa kelas VII SMPN 16 Banjarmasin tahun pelajaran 2013/2014?

C. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan

1. Pembelajaran Bangun Datar

Pembelajaran adalah kegiatan atau proses penyampaian materi oleh guru dikelas dan melibatkan siswa aktif sehingga memudahkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran dan penguasaan terhadap materi yang disampaikan. Bangun datar merupakan bangun dua dimensi yang hanya memiliki panjang dan lebar, yang dibatasi oleh garis lurus atau lengkung. Bangun datar meliputi persegi

panjang, persegi, jajargenjang, trapesium, belah ketupat dan layang-layang. Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada materi bangun datar pada persegi, persegi panjang dan jajargenjang yang diajarkan dikelas VII semester II tahun pelajaran 2013/2014 yang meliputi kemampuan:

- a. Menentukan keliling bangun persegi, persegi panjang dan jajargenjang yang diketahui
- b. Menentukan luas bangun persegi, persegi panjang dan jajargenjang yang diketahui

Sehingga yang dimaksud dengan pembelajaran bangun datar disini adalah suatu proses yang ditempuh untuk memperoleh pengetahuan tentang bangun datar yang dibatasi pada materi persegi, persegi panjang dan jajargenjang.

2. Pendekatan Pengajaran Terbalik (*Reciprocal Teaching*)

Pendekatan *reciprocal teaching* merupakan suatu pendekatan konstruktivis yang bertujuan agar siswa mampu memahami materi pembelajaran dengan baik dengan menerapkan empat alur, yaitu mengklarifikasi (*clarifying*), memprediksi (*predicting*), membuat pertanyaan (*questioning*), dan merangkum (*summarizing*) yang menekankan kerjasama antara siswa dengan siswa dalam kelompok kecil ataupun antara guru dengan siswa dalam kelompok besar.

Jadi yang penulis maksudkan dengan judul di atas adalah suatu proses yang ditempuh untuk memperoleh pengetahuan tentang bangun datar dengan menggunakan pendekatan pengajaran terbalik (*reciprocal teaching*) dengan mengambil lokasi penelitian di SMPN 16 Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pembelajaran bangun datar dengan pendekatan *reciprocal teaching* pada siswa kelas VII SMPN 16 Banjarmasin tahun pelajaran 2013/2014.
2. Mengetahui aktivitas siswa dalam pembelajaran bangun datar dengan pendekatan *reciprocal teaching* pada siswa kelas VII SMPN 16 Banjarmasin tahun pelajaran 2013/2014.
3. Mengetahui hasil belajar siswa dalam pembelajaran bangun datar dengan pendekatan *reciprocal teaching* pada siswa kelas VII SMPN 16 Banjarmasin tahun pelajaran 2013/2014

E. Kegunaan (Signifikansi) Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan bisa diambil dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi bagi guru dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan sistem pengajaran matematika untuk mencapai tujuan maksimal.
2. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi siswa dalam:
 - a. Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika, khususnya pada pokok bahasan bangun datar.
 - b. Meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.
 - c. Mengenal berbagai variasi pendekatan dalam pembelajaran matematika.

3. Sebagai pengalaman langsung bagi peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran matematika dengan pendekatan *reciprocal teaching*.
4. Sebagai bahan informasi dan wawasan pengetahuan bagi mahasiswa atau peneliti lain dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.
5. Memperkaya khazanah dan ilmu pengetahuan khususnya di IAIN Antasari Banjarmasin.

F. Alasan Memilih Judul

1. Pentingnya mata pelajaran matematika bagi setiap manusia pada umumnya dan pada siswa pada khususnya
2. Sepengetahuan penulis belum ada penelitian mengenai pembelajaran bangun datar dengan menggunakan pendekatan *reciprocal teaching* di SMPN 16 Banjarmasin
3. Penulis mengadakan penelitian ini karena penulis mengharapkan dengan penelitian ini bermanfaat dalam rangka perbaikan sistem pembelajaran dalam memilih dan menerapkan suatu pendekatan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran

G. Anggapan Dasar

Dalam penelitian ini, peneliti mengasumsikan bahwa:

1. Setiap siswa memiliki kemampuan dasar, tingkat perkembangan intelektual dan usia yang relatif sama.

2. Siswa diposisikan sebagai pusat dalam proses pembelajaran, sehingga siswa menjadi lebih aktif untuk berpikir tentang suatu persoalan dan mencari cara penyelesaiannya dengan menggunakan kemampuan pengetahuannya.
3. Materi yang diajarkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

H. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran dari penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional dan lingkup pembahasan, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, alasan memilih judul, anggapan dasar, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah tinjauan teoritis yang berisi pengertian pembelajaran matematika di SMP, aktivitas siswa dalam belajar, *reciprocal teaching*, teori yang mendukung pendekatan *reciprocal teaching*, konsep belajar tuntas dan bangun datar

Bab III adalah metode penelitian yang berisi jenis dan metode, subjek dan objek penelitian, data, sumber data dan teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV adalah laporan penelitian yang terdiri dari deskripsi lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data

BAB V adalah penutup yang berisi simpulan dan saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Matematika

1. Definisi Belajar dan Pembelajaran

a. Belajar

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.⁷ Menurut Gagne, belajar adalah kecenderungan perubahan pada diri manusia yang dapat dipertahankan selama proses pertumbuhan. Hal ini dijelaskan kembali oleh Gagne bahwa belajar merupakan suatu peristiwa yang terjadi didalam kondisi-kondisi tertentu yang dapat diamati, diubah dan dikontrol.⁸

Slameto menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar mempunyai ciri-ciri yaitu fungsional, perubahan dalam

⁷ Hamrani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2010), h. 20.

⁸ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 5.

belajar bersifat menetap, bertujuan dan terarah menuju hal-hal yang positif dan sifatnya yang mencakup aspek tingkah laku.⁹

Sedangkan Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa ada beberapa unsur penting yang mencirikan pengertian tentang belajar yaitu suatu perubahan dalam tingkah laku yang terjadi melalui latihan, perubahan tingkah laku harus relatif mantap dan menyangkut beberapa aspek kepribadian.

Dari keterangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi dari hasil latihan yang dilakukan secara sadar, bersifat fungsional, menetap, bersifat aktif dan positif berdasarkan atas latihan, bertujuan dan terarah serta mencakup keseluruhan aspek kepribadian.

b. Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Pembelajaran disebut juga kegiatan pembelajaran (instruksional) adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu.¹⁰

Menurut Oemar Hamalik. Pembelajaran adalah Suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.¹¹

⁹ Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 35.

¹⁰ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 85.

¹¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 57.

Menurut Kunadar pembelajaran adalah proses antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.¹² Menurut Sadirman, sebagaimana yang dikutip oleh Bambang Warsita, pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Dalam pengertian lain, pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik.¹³

Jadi pembelajaran pada intinya adalah suatu proses interaksi siswa antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan pendidik yang terencana pada suatu kondisi lingkungan belajar untuk perubahan dan pembentukan diri secara positif.

2. Pembelajaran Matematika di SMP

Menurut Johnson dan Myklebust matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoretisnya adalah untuk memudahkan berpikir. Lerner mengemukakan bahwa matematika disamping sebagai bahasa simbolis juga merupakan bahasa universal yang memungkinkan manusia memikirkan, mencatat dan mengkomunikasikan ide mengenai elemen dan kuantitas.¹⁴

¹² Kunadar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 287.

¹³ Bambang Warsita, *op. cit.*, h. 85.

¹⁴ Mubiar Agustin, *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), h. 46-47.

Matematika berfungsi mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan dan menggunakan rumus matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari melalui materi pengukuran dan geometri, aljabar, dan trigonometri. Matematika juga berfungsi mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan gagasan dengan bahasa melalui model matematika yang dapat berupa kalimat dan persamaan matematika, diagram, grafik, atau tabel.¹⁵

Sejalan dengan fungsi matematika sekolah, maka tujuan umum diberikannya matematika pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah adalah untuk:

- a. Mempersiapkan siswa agar sanggup menghadapi perubahan keadaan dalam kehidupan di dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efisien, dan efektif.
- b. Mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, tujuan umum pendidikan pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah memberi tekanan pada penataan nalar dan pembentukan sikap siswa serta juga memberi tekanan pada keterampilan dalam penerapan matematika.¹⁶

Sedangkan tujuan khusus pengajaran matematika di Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah agar:

- a. Siswa memiliki kemampuan yang dapat dialihgunakan melalui kegiatan matematika

¹⁵*Ibid.*, h. 215-216.

¹⁶ Depdikbud, *Kurikulum Pendidikan Dasar Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Mata Pelajaran Matematika*, (Jakarta: Depdikbud, 1993), h. 1.

- b. Siswa memiliki pengetahuan matematika sebagai bekal untuk melanjutkan ke pendidikan menengah
- c. Siswa memiliki keterampilan matematika sebagai peningkatan dan perluasan dari matematika sekolah dasar untuk dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari
- d. Siswa memiliki pandangan yang cukup luas dan memiliki sikap logis, kritis, cermat, dan disiplin serta menghargai kegunaan matematika.¹⁷

Menurut Saiful Bahri Djamarah “ada beberapa tahapan yang harus dilakukan guru dalam pembelajaran, yaitu tahapan persiapan atau perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi”.¹⁸ Ketiga tahapan ini merupakan satu rangkaian kegiatan yang antara satu dengan yang lain saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Dengan demikian kegiatan tahapan tersebut menempati kedudukan yang sama pentingnya dalam rangka mencapai tujuan pengajaran

a. Perencanaan

Sebelum melaksanakan pengajaran idealnya seorang guru harus membuat perencanaan yang berhubungan dengan pembelajaran. karena perencanaan meliputi semua aspek tentang pembelajaran atau suatu anjakan yang diperhatikan oleh guru sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Oleh karena itu baik tidaknya rencana pembelajaran yang disusun sangat mempengaruhi tahap proses belajar mengajar yang dilaksanakan maupun tujuan yang diharapkan

¹⁷*Ibid.*, h. 2.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1997), h. 79.

Tahap perencanaan adalah tahap awal yang harus dilalui guru pada setiap proses belajar mengajar dan merupakan tahap yang harus dilakukan guru pada saat pelaksanaan pembelajaran. Didalamnya dirancang pola penerapan yang rasional yang bertujuan agar pengajaran berfungsi efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang akan dicapai dalam tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan¹⁹

Persiapan atau perencanaan guru dalam mengajar yang diperhatikan adalah:

1) Program Tahunan

Program tahunan adalah program yang dibuat untuk jangka waktu satu tahun pelajaran disesuaikan dengan kalender pendidikan yang ditetapkan. Program tahunan merupakan bagian dari program pengajaran yang berfungsi sebagai acuan untuk membuat program semester khususnya menguasai pokok bahasan serta alokasi waktu. Komponen dalam program tahunan adalah standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok dan alokasi waktu.

2) Program semester

Program semester adalah “program yang berisikan garis-garis besar mengenai hal-hal yang dilaksanakan dan dicapai dalam semester itu”.²⁰ Program semester ini merupakan penjabaran dari program tahunan. Pada umumnya program semester ini berisikan tentang jumlah minggu efektif, pokok bahasan yang hendak disampaikan, waktu yang direncanakan dan keterangan-keterangan

¹⁹ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 6.

²⁰ Kunadar, *op.cit.*, h. 214.

3) Silabus

Silabus merupakan arah yang akan dicapai dalam suatu proses pembelajaran, didalamnya tercantum standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, sumber/ bahan/ alat belajar²¹

4) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah “rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi yang dijabarkan dalam silabus”²² Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan persiapan mengajar untuk guru tiap kali pertemuan yang berfungsi sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar lebih terarah dan berjalan efektif dan efisien

Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), minimal membuat komponen-komponen sebagai berikut:

- 1) Identitas mata pelajaran
- 2) Standar kompetensi
- 3) Kompetensi dasar
- 4) Indikator pencapaian kompetensi
- 5) Tujuan pembelajaran
- 6) Karakter siswa yang diharapkan

²¹ Muhaimin, et.al, *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 112.

²² Mulyasa, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Dasar*, (Bandung: PT, Remaja Rosdakarya, 2010), h. 240.

- 7) Materi ajar
- 8) Alokasi waktu
- 9) Metode pembelajaran
- 10) Kegiatan pembelajaran
- 11) Penilaian hasil belajar
- 12) Sumber belajar²³

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran adalah “interaksi dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.”²⁴ Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya pembelajaran disekolah yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan. Artinya pelaksanaan pembelajaran merupakan proses terjadinya interaksi antara guru dan siswa dalam menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

1) Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan ini merupakan awal tatap muka antara guru dan siswa. Wina Sanjaya mendefinisikan membuka pelajaran adalah usaha atau kegiatan yang

²³ Barmawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Karakter*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), h. 87.

²⁴ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1999), h.137.

dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar untuk menciptakan pra kondisi bagi siswa agar mental maupun perhatian terpusat pada pengalaman belajar yang disajikan sehingga akan mudah mencapai kompetensi yang diharapkan. Dengan kata lain, membuka pelajaran itu adalah mempersiapkan mental dan perhatian siswa agar siswa terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari.²⁵

2) Kegiatan Inti

Dalam kegiatan ini guru memberikan bahan pelajaran yang telah disusun guru sebelumnya yakni menjelaskan materi pelajaran kepada siswa, dan siswa dituntut secara aktif mengikuti jalannya proses belajar mengajar. Untuk itu haruslah dipilih pendekatan mengajar yang berorientasi kepada belajar siswa aktif.

Penggunaan media juga turut membantu dalam pelaksanaan kegiatan inti pembelajaran dimana media berfungsi sebagai alat bantu dalam kegiatan pembelajaran dan mempermudah mencapai tujuan yang diharapkan.

3) Kegiatan penutup

Kegiatan menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran kegiatan belajar mengajar. Usaha menutup pelajaran ini dimaksudkan untuk memberi gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari oleh siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar

Pada kegiatan ini biasanya guru melakukan penilaian atau evaluasi, penilaian pada akhir proses belajar mengajar biasanya disebut *post test*. Guru memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang telah disampaikan, pada kegiatan

²⁵ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 189.

ini juga guru memberikan kesimpulan dari semua materi yang telah disampaikan, memberikan nasihat dan saran-saran serta mengucapkan salam.

c. Evaluasi

Menurut Wayan Nurkencana dan PPN Sunarta evaluasi adalah “suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar seseorang setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu.²⁶ Evaluasi dapat digunakan untuk dasar pendiagnosian kelemahan dan keunggulan siswa beserta sebab-sebabnya. Dari pendiagnosian inilah guru mengadakan pengembangan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu dari hasil dari kegiatan evaluasi dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan siswa-siswa yang paling cocok untuk jenis pendidikan tertentu

Tujuan evaluasi adalah:

- a. Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai siswa dalam satu kurun waktu tertentu
- b. Untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok siswanya.
- c. Untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mendayagunakan kapasitas kognitifnya untuk keperluan belajar
- d. Untuk mengetahui tingkat daya dan hasil guna metode/pendekatan mengajar yang telah digunakan guru dalam proses belajar mengajar²⁷

²⁶ Wayan Nurkencana dan PPN Sunartana, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1990), h. 11.

²⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h.142.

Evaluasi sangat penting untuk mengetahui sejauh mana proses belajar mengajar yang dilaksanakan karena pelaksanaan evaluasi merupakan suatu usaha menetapkan nilai yang dilakukan secara sistematis guna mengetahui sampai sejauh mana kemampuan belajar anak didik.

B. Aktivitas Siswa dalam Belajar

Pembelajaran yang berhasil harus melalui berbagai macam aktivitas baik aktivitas fisik atau psikis. Aktivitas fisik adalah peserta didik aktif dengan anggota badan, berbuat sesuatu, bermain atau bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat dan hanya pasif. Peserta didik yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran. Seluruh peranan dan kemampuan dikerahkan dan diarahkan supaya daya itu tetap aktif untuk mendapatkan hasil pengajaran yang optimal sekaligus mengikuti proses pengajaran secara aktif. Ia mendengarkan, mengamati, menyelidiki, mengingat, menguraikan, mengasosiasikan, ketentuan satu dengan lainnya dan sebagainya. Keaktifan jasmani fisik sebagai kegiatan yang tampak yaitu saat peserta didik melakukan percobaan, membuat konstruksi model dan lain-lain. Sedang kegiatan psikis tampak bila ia sedang mengamati dengan teliti, memecahkan persoalan, mengambil keputusan dan sebagainya.²⁸

Paul B. Diedrich membuat suatu daftar macam kegiatan siswa antara lain

1. *Visual activities*, yang termasuk didalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, dan pekerjaan orang lain

²⁸Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 6-7.

2. *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, dan interupsi
3. *Listening activities*, seperti mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, dan pidato
4. *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, dan menyalin
5. *Drawing activities*, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, dan diagram
6. *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model memperbaiki, bermain, berkebun, beternak
7. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan
8. *Emotional activities*, seperti misalnya menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang gugup.

Jadi dengan klasifikasi aktivitas seperti diuraikan di atas menunjukkan bahwa aktivitas di sekolah cukup kompleks dan bervariasi. Kalau berbagai macam kegiatan tersebut dapat diciptakan di sekolah, tentu sekolah-sekolah akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal.²⁹

Benyamin S. Bloom merumuskan sasaran pendidikan dengan sebutan “*taxonomy of education objective*” dimana dalam kelompok ini beliau membedakan

²⁹Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), h. 101.

menjadi tiga ranah (*domain*) atau sasaran pendidikan, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor.³⁰

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) gerakan keterampilan kompleks (d) gerakan ekspresif dan interpretative.³¹

C. Pengajaran Terbalik (*Reciprocal Teaching*)

Pengajaran terbalik merupakan satu pendekatan terhadap pengajaran siswa akan strategi-strategi belajar. Pengajaran terbalik adalah pendekatan konstruktivis yang berdasarkan pada prinsip-prinsip pembuatan/pengajuan pertanyaan, dimana keterampilan-keterampilan metakognitif diajarkan melalui pengajaran langsung dan pemodelan oleh guru untuk memperbaiki kinerja membaca siswa yang membaca pemahamannya rendah.³² Metakognitif adalah suatu kata yang berkaitan dengan apa

³⁰Mustaqim, *Psikologi pendidikan*, (Semarang: Pustaka Belajar, 2001), h. 36.

³¹Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 22-23.

³²Trianto, *Mendesain Pendekatan Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2010), h.173.

yang diketahui tentang dirinya sebagai individu yang belajar dan bagaimana dia mengontrol serta menyesuaikan perilakunya.³³

Ann Brown dan Anne Marie Palinscar mengemukakan bahwa dengan pengajaran terbalik guru mengajarkan siswa keterampilan-keterampilan kognitif penting dengan menciptakan pengalaman belajar, melalui pemodelan perilaku tertentu dan kemudian membantu siswa mengembangkan keterampilan tersebut atas usaha mereka sendiri dengan pemberian semangat, dukungan dan suatu sistem *scaffolding*. *Scaffolding* adalah bimbingan yang diberikan oleh orang yang lebih tahu kepada orang yang kurang atau belum tahu (misalnya guru kepada siswa atau siswa yang pandai dengan siswa lain yang kurang pandai). Bimbingan yang diberikan pada tahap dilakukan secara ketat, kemudian secara berangsur-angsur tanggungjawab belajar diambil alih oleh siswa yang belajar³⁴

Karakteristik dari pengajaran terbalik menurut Palinscar dan Brown adalah:

*Reciprocal teaching refers to an instructional activity that takes place in the form of a dialogue between teachers and students regarding segments of text. The dialogue is structured by the use of four strategies: summarizing, question generating, clarifying, and predicting. The teacher and students take turns assuming the role of teacher in leading this dialogue.*³⁵

Bila diterjemahkan berarti bahwa karakteristik dari pengajaran terbalik adalah:

1. Dialog antar siswa dan guru, dimana masing-masing mendapat giliran untuk memimpin diskusi

³³Husamah, *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), h. 180.

³⁴ Trianto, *Mendesain Pendekatan Pembelajaran Inovatif-Progresif*, *loc. cit.*

³⁵Runtyani Irjayanti Putri, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Pendekatan Reciprocal Teaching Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Di Kelas VIII D SMP Negeri 4 Magelang”, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2011), h. 37.

2. “*Reciprocal*” artinya suatu interaksi dimana seseorang bertindak untuk merespon yang lain
3. Dialog yang terstruktur dengan menggunakan empat strategi, yaitu: merangkum, membuat pertanyaan dan jawaban, mengklarifikasi (menjelaskan kembali), dan memprediksi. Masing-masing strategi tersebut dapat membantu siswa membangun pemahaman terhadap apa yang sedang dipelajarinya.³⁶

Pengajaran terbalik mengutamakan peran aktif siswa dalam pembelajaran untuk membangun pemahamannya dan mengembangkan kemampuan komunikasi matematikanya secara mandiri. Prinsip tersebut sejalan dengan prinsip dasar konstruktivisme yang beranggapan bahwa pengetahuan itu merupakan konstruksi (bentukan) dari kita yang mengetahui sesuatu. Pengetahuan itu bukanlah suatu fakta yang tinggal ditemukan, melainkan suatu perumusan yang diciptakan orang yang sedang mempelajarinya.

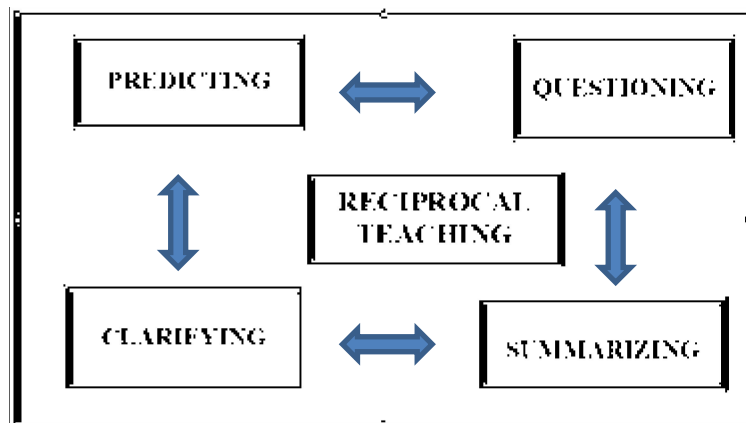
Dengan demikian, proses pembelajaran merupakan suatu proses aktif siswa yang sedang belajar untuk membangun pengetahuannya sendiri, sedangkan guru berperan menyediakan suasana/kondisi belajar yang mendukung proses konstruksi pengetahuan pada diri siswa.³⁷

Alur pendekatan *reciprocal teaching* dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1. Skema pembelajaran *reciprocal teaching*

³⁶ *Ibid.*, h. 38.

³⁷Muid Raidi, “Pengajaran terbalik”, <http://pengetahuanbermakna.blogspot.com/2013/model-pembelajaran-terbalik.html>, diakses pada tanggal 7 Februari 2014 pukul 11.00 WITA.



Panah dua arah dari skema pembelajaran *reciprocal teaching* memiliki makna bahwa tahapan-tahapan strategi *reciprocal teaching* dapat diubah alurnya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, seperti Palincsar yang menggunakan alur *summarizing-questioning-clarifying-predicting* dalam pembelajaran bahasa Inggris sedangkan Garderen menggunakan alur *clarifying-predicting-questioning-summarizing* dalam pembelajaran matematika.³⁸ Namun, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alur strategi Garderen yaitu *clarifying-predicting-questioning-summarizing*. Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan *reciprocal teaching* merupakan suatu pendekatan konstruktivis yang bertujuan agar siswa mampu memahami materi pembelajaran dengan baik dengan menerapkan empat alur kognitif, yaitu mengklarifikasi (*clarifying*), memprediksi (*predicting*), membuat pertanyaan (*questioning*), dan merangkum (*summarizing*) yang menekankan kerjasama antara siswa dengan siswa dalam kelompok kecil ataupun antara guru dengan siswa dalam kelompok besar.

³⁸ Runtyani Irjayanti Putri, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Pendekatan Reciprocal Teaching Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Di Kelas VIII-D Smp Negeri 4 Magelang, op. cit., h. 42.*

Adapun penjelasan mengenai alur *reciprocal teaching* dalam pembelajaran matematika menurut Garderen adalah sebagai berikut :

1. Mengklarifikasi (*Clarifying*)

Siswa diwajibkan untuk membaca lembar materi pembelajaran yang diberikan guru kemudian mengklarifikasi/menjelaskan kata-kata atau kalimat-kalimat yang masih asing/tidak familiar.³⁹ Pada tahap klarifikasi, siswa yang bertugas sebagai “pemimpin klarifikasi/*clarifier*”, memimpin dan membimbing teman sekelompoknya dalam mengklarifikasi materi serta bertanggung jawab selama diskusi klarifikasi berlangsung.

2. Memprediksi (*Predicting*)

Pada tahap ini, siswa diajak untuk melibatkan pengetahuan yang sudah diperolehnya dahulu untuk digabungkan dengan informasi yang diperoleh untuk kemudian digunakan dalam mengimajinasikan kemungkinan yang akan terjadi berdasar atas gabungan informasi yang sudah dimilikinya.⁴⁰ Siswa yang bertugas sebagai “pemimpin prediksi/*predictor*” ini memimpin dan membimbing teman sekelompoknya dalam memprediksi suatu materi serta bertanggung jawab selama diskusi prediksi berlangsung.

3. Membuat pertanyaan (*Questioning*)

Membuat pertanyaan digunakan untuk memantau dan mengevaluasi sejauh mana pemahaman siswa terhadap bahan materi. Siswa membuat pertanyaan sendiri/membuat soal yang diajukan kepada diri sendiri kemudian menjawabnya

³⁹ Triyanto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif, op .cit.*, hal 175

⁴⁰ *Ibid.*, 176

(proses ini disebut metakognitif). Dengan melakukan proses metakognitif ini, siswa dapat melakukan *crosscheck* tentang informasi yang telah diperoleh dari proses belajar dan materi yang belum dikuasai dari keseluruhan konsep yang diajarkan oleh gurunya. Siswa yang bertugas sebagai “pemimpin pertanyaan/*questioner*” ini bertugas untuk memimpin dan membimbing teman sekelompoknya dalam membuat pertanyaan secara tertulis maupun membimbing dalam menyelesaikannya serta bertanggung jawab selama diskusi *questioning* berlangsung.

4. Merangkum (*Summarizing*)

Dalam membuat rangkuman dibutuhkan kemampuan untuk dapat membedakan hal-hal yang penting dan hal-hal yang tidak penting⁴¹. Dalam pendekatan ini, siswa diminta membuat rangkuman dari materi yang telah dipelajari. Siswa yang bertugas sebagai “pemimpin merangkum/*summarizer*” memimpin serta membimbing teman sekelompoknya.

Adapun kelebihan dan kekurangan pendekatan pengajaran terbalik adalah

1. Kelebihan pendekatan pengajaran terbalik adalah
 - a. Melatih kemampuan siswa dalam belajar mandiri.
 - b. Melatih kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat, ide dan gagasan.
 - c. Meningkatkan kemampuan bernalar siswa.
 - d. Meningkatkan kemampuan siswa dalam pemahaman konsep dan pemecahan masalah.

2. Kekurangan pendekatan pengajaran terbalik

Kegiatan tanya jawab hanya akan dikuasai oleh siswa yang berani

⁴¹ Ibid., 175

mengungkapkan pendapat saja sedangkan siswa yang pasif akan cenderung diam.⁴²

D .Teori yang Mendukung Pendekatan Pengajaran Terbalik

Ada beberapa teori yang mendukung penggunaan pendekatan pengajaran terbalik dalam suatu pembelajaran ,antara lain

1. Teori Belajar Konstruktifis

Konstruktivism (konstruktivisme) merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat . Manusia harus mengkonstruksi pengetahuam itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.⁴³

Menurut Slavin, satu prinsip penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak dapat hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan dibenaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberikan siswa kesempatan untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan membelajarkan siswa dengan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat

⁴²Mayasa, *Kelebihan dan Kekurangan Reciprocal Teaching*, <http://m4y-a5a.blogspot.com/2012/09/kelebihan-dan-kekurangan-reciprocal.html>, diakses pada tanggal 12 Desember 2014 pukul 12.00 WITA.

⁴³Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif*, op. cit., h. 111.

memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjatinya.⁴⁴

Prinsip-prinsip yang sering diambil dari konstruktivisme antara lain:

- a. Pengetahuan dibangun oleh siswa secara aktif
- b. Tekanan dalam proses belajar terletak pada siswa
- c. Mengajar adalah membantu siswa belajar
- d. Tekanan dalam proses belajar lebih pada proses bukan pada hasil akhir
- e. Kurikulum menekankan partisipasi siswa
- f. Guru sebagai fasilitator.⁴⁵

Esensi dari teori konstruktivisme adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain dan apabila dikehendaki informasi itu menjadi milik mereka sendiri. Dengan dasar ini pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan. Dalam pandangan konstruktivisme, strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan:

- a. Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa
- b. Memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri
- c. Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar⁴⁶

Tujuan pembelajaran konstruktifis yaitu:

⁴⁴Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 74.

⁴⁵ Ibid., h. 75.

⁴⁶Saiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h.88.

- a. Memotivasi siswa bahwa belajar adalah tanggung jawab siswa itu sendiri
- b. Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri jawabannya
- c. Membantu siswa untuk mengembangkan pengertian atau pemahaman konsep secara lengkap
- d. Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri.⁴⁷

2. Teori Pembelajaran Sosial Vygotsky

Teori Vygotsky merupakan suatu teori penting dalam psikologi perkembangan. Teori Vygotsky menekankan pada hakikat sosialkultural dari pembelajaran. Menurut Vygotsky bahwa pembelajaran terjadi apabila anak bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuannya atau tugas-tugasnya tersebut berada dalam *zone of proximal development*.⁴⁸

Zone of proximal development adalah istilah Vygotsky untuk serangkaian tugas yang terlalu sulit dimengerti anak secara sendiri tetapi dapat dipelajari dengan bantuan dari orang dewasa atau anak yang lebih mampu⁴⁹

Erat kaitannya dengan *zone of proximal development* adalah scaffolding. Scaffolding dideskripsikan sebagai teknik mengubah level dukungan disepanjang jalannya sesi pengajaran; orang yang lebih ahli (guru atau teman sesama murid yang lebih pandai) menyesuaikan jumlah bimbingannya dengan kinerja murid. Setelah

⁴⁷ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pendidikan*, *op. cit.*, h. 156.

⁴⁸ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, *op.cit.*, h. 76.

⁴⁹John W. Santrock, *Educational Psychology*, diterjemahkan oleh Tri Wibowo B. S dengan judul, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 62.

kompetensi murid meningkat, bimbingan dikurangi. Cari situasi untuk menggunakan scaffolding dikelas. Beri dukungan dengan jumlah sesuai. Jangan lakukan apa yang dapat dilakukan murid sendiri. Tetapi monitorlah usaha mereka dan beri mereka dukungan dan bantuan yang dibutuhkan.⁵⁰

3. Teori Belajar Bermakna David Ausabel

Sebagai ahli psikologi pendidikan Ausabel menaruh perhatian besar pada belajar siswa disekolah, dengan memberikan tekanan pada unsur kebermaknaan dalam belajar melalui bahasa (*meaning verbal learning*) “kebermaknaan” diartikan sebagai kombinasi dari informasi verbal, konsep, kaidah dan prinsip, bila ditinjau bersama-sama. Oleh karena itu belajar dengan prestasi hapalan saja tidak dianggap sebagai belajar bermakna⁵¹

Suparno mengatakan pembelajaran bermakna adalah suatu proses pembelajaran dimana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dipunyai seseorang yang sedang dalam proses pembelajaran. Pembelajaran bermakna terjadi bila pelajar mencoba menghubungkan fenomena baru kedalam struktur pengetahuan mereka. Artinya, bahan pelajaran itu harus cocok dengan kemampuan pelajar dan harus relevan dengan struktur kognitif yang dimiliki pelajar. Oleh karena itu pelajaran harus dikaitkan dengan konsep-konsep yang sudah dimiliki siswa sehingga konsep baru tersebut benar-benar terserap olehnya. Dengan demikian faktor intelektual emosional siswa terlihat dalam kegiatan pembelajaran.⁵²

⁵⁰ Ibid., h. 392.

⁵¹ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2007), h. 404.

⁵² Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Mencerdaskan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 51-52.

Ausabel mengakui bahwa pengetahuan dan pemahaman yang baru harus diintegrasikan kedalam kerangka kognitif yang sudah dimiliki oleh siswa. Tugas pokok bagi guru pengampu bidang studi ialah membantu siswa untuk mengaitkan pengetahuan dan pemahaman baru (hal-hal yang akan dipelajari) dengan kerangka kognitif yang sudah dipelajari siswa.⁵³

E. Konsep Belajar Tuntas

Belajar tuntas adalah satu pemikiran yang mengatakan bahwa dengan system pengajaran yang tepat, semua siswa dapat belajar dengan hasil yang baik dari hampir seluruh materi pelajaran yang diajarkan disekolah.⁵⁴ Secara sederhana konsep belajar tuntas menyatakan bahwa jika siswa diberi kesempatan menggunakan waktu yang diperlukannya untuk belajar dan ia mempergunakannya dengan sebaik-baiknya, maka ia akan mencapai tingkat hasil belajar seperti yang diharapkan.⁵⁵

Berbagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar seseorang adalah:

1. Waktu yang tersedia untuk menyelesaikan bahan
2. Usaha yang dilakukan oleh individu untuk menguasai bahan tersebut
3. Bakat seseorang yang sifatnya sangat individual
4. Kualitas pengajaran atau tingkat kejelasan pengajaran
5. Kemampuan siswa untuk mendapatkan manfaat yang optimal dari keseluruhan proses belajar mengajar yang dihadapi

⁵³ Ibid., h. 415.

⁵⁴ Suryosubrota, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 96.

⁵⁵ Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 156.

Maksud utama konsep belajar tuntas adalah usaha dikuasainya bahan oleh sekelompok siswa yang sedang mempelajari bahan tertentu secara tuntas. Tingkat ketuntasan bermacam-macam dan merupakan persyaratan ketuntasan minimum yang harus dikuasai siswa. Persyaratan penguasaan bahan tersebut antara 75% sampai dengan 90%. Bila persentasi ini belum tercapai, siswa harus dibantu sehingga akhirnya mencapai penguasaan pada taraf tersebut. Batas minimum penguasaan ini kadang-kadang dijadikan dasar kelulusan bagi siswa yang menempuh (mempelajari) bahan tersebut.⁵⁶

Perencanaan belajar tuntas disusun dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Merumuskan tujuan bidang pengajaran
2. Mempersiapkan alat evaluasi
3. Menjabarkan bahan pelajaran menjadi satu urutan unit pelajaran yang kecil
4. Mengembangkan prosedur koreksi
5. Menyusun tes diagnostic kemampuan belajar
6. Mengembangkan materi pengajaran alternative untuk mengoreksi hasil belajar
7. Siswa harus menemukan kesulitannya sendiri dalam belajar.⁵⁷

⁵⁶ Ibid., h. 157.

⁵⁷Ibid., h. 167.

F. Bangun Datar

Bangun datar merupakan bangun dua dimensi yang hanya memiliki panjang dan lebar, yang dibatasi oleh garis lurus atau lengkung. Penelitian ini dibatasi pada materi bangun datar pada persegi, persegi panjang, jajar genjang.

1. Keliling dan luas persegi

Persegi adalah bangun segi empat yang memiliki empat sisi sama panjang dan empat sudut siku-siku

Perhatikan Gambar 2.2

Gambar disamping menunjukkan bangun persegi

dengan panjang sisi satuan

a. Keliling Persegi

Keliling

satuan

satuan panjang

Selanjutnya, panjang disebut *sisi*

Jadi, secara umum keliling persegi dengan panjang sisi s adalah

$$K = 4S$$

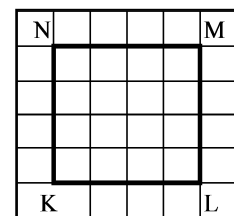
b. Luas Persegi

Luas persegi KLMN =

= () satuan luas

= 16 satuan luas

Jadi, luas persegi dengan panjang sisi adalah⁵⁸



Gambar 2.2

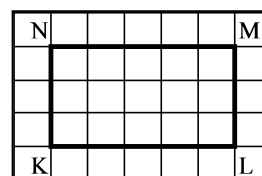
⁵⁸ Dewi Nuharini dan Tri Wahyuni, *Matematika: Konsep dan Aplikasinya untuk Kelas VII SMP dan MTS*, (Bandung: Tiga Serangkai, 2008), h. 259.

2. Keliling dan Luas Persegi Panjang

Persegi panjang adalah bangun datar segi empat yang memiliki dua pasang sisi sejajar dan memiliki empat sudut siku-siku.

Perhatikan Gambar 2.3.

Gambar disamping menunjukkan bangun persegi panjang KLMN dengan sisi sisinya KL, LM, MN, dan KN. Tampak bahwa panjang $KL = NM = 5$ satuan panjang dan panjang $LM = KN = 3$ satuan panjang.



Gambar 2.3

a. Keliling Persegi Panjang

$$\begin{aligned}\text{Keliling KLMN} &= KL + LM + MN + NK \\ &= (5 + 3 + 5 + 3) \text{ satuan} \\ &= 16 \text{ satuan panjang}\end{aligned}$$

Selanjutnya, garis KL disebut *panjang* (p) dan KN disebut *lebar* (l).

Jadi, secara umum keliling persegi panjang dengan panjang p dan lebar l

$$\mathbf{K = 2(p + l) \text{ atau } K = 2p + 2l}$$

b. Luas Persegi Panjang

$$\begin{aligned}\text{Luas persegi KLMN} &= KL \cdot LM \\ &= (5 \cdot 3) \text{ satuan luas}\end{aligned}$$

$$= 15 \text{ satuan luas}^{59}$$

Jadi, luas persegi panjang dengan panjang sisi s adalah $L = pl = s^2$

3. Keliling dan Luas Jajargenjang

Jajargenjang adalah bangun segi empat yang dibentuk dari sebuah segitiga dan bayangannya yang diputar setengah putaran (180^0) pada titik tengah salah satu sisinya

a. Keliling jajargenjang

Telah diketahui bahwa keliling bangun datar merupakan jumlah panjang sisi-sisinya. Hal ini juga berlaku pada jajargenjang

Pada gambar disamping

Keliling jajargenjang



K Gambar 2.4 L

Jadi rumus keliling jajar genjang adalah $K = 2(\text{alas} + \text{sisi miring})$

b. Luas Jajargenjang

Salah satu cara untuk menghitung luas jajargenjang tersebut adalah mengubahnya menjadi persegi panjang. Pengubahan ini dilakukan dengan cara memotong bangun jajargenjang tersebut sehingga didapat bangun segitiga dan bangun lainnya.

Luas = alas tinggi⁶⁰

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa : $L = a t$

⁵⁹ *Ibid.*, h. 254.

⁶⁰ *Ibid.*, h. 263-264.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan untuk meneliti pembelajaran, aktivitas dan hasil belajar siswa dengan pendekatan pengajaran terbalik (*reciprocal teaching*) pada materi bangun datar di kelas VII C SMPN 16 Banjarmasin.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode gabungan. Metoda gabungan merupakan penelitian yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan data, fakta, informasi yang dilukiskkan dalam bentuk angka numerik dan dalam bentuk naratif.⁶¹

B. Subjek dan Objek penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VII C SMPN 16 Banjarmasin. Adapun jumlah siswa yang diteliti sebanyak 32 siswa dan guru sebanyak satu orang. Objek dalam penelitian ini adalah pembelajaran bangun datar yang meliputi pembelajaran, aktivitas dan hasil belajar siswa dengan pendekatan *reciprocal teaching*.

⁶¹Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), h. 27.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang akan digali dalam penelitian ada dua (2) macam, yaitu data pokok dan data penunjang

a) Data Pokok

Data tentang gambaran umum pembelajaran dengan pendekatan pengajaran terbalik (*reciprocal teaching*) pada materi bangun datar di SMPN 16 Banjarmasin tahun pelajaran 2013/2014 meliputi:

- (1) Data tentang pembelajaran bangun datar dengan pendekatan *reciprocal teaching*
- (2) Data tentang gambaran aktivitas siswa
- (3) Data tentang hasil belajar siswa

b) Data Penunjang

Data penunjang yaitu data yang digunakan untuk membantu menyelesaikan data pokok berupa arsip atau dokumen yang berkaitan dengan penelitian, yang menjadi data penunjang dalam penelitian ini adalah yang bersifat mendukung data pokok. Data penunjang dalam penelitian ini berupa deskripsi lokasi penelitian berupa profil sekolah, keadaan siswa, guru dan karyawan, sarana dan prasarana sekolah serta jadwal belajar.

c) Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

- (1) Responden, yaitu siswa dan siswi kelas VII C di SMPN 16 Banjarmasin tahun pelajaran 2013/2014

- (2) Informan, yaitu orang yang dianggap mampu memberikan data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti: kepala sekolah, guru dan staf tata usaha di SMPN 16 Banjarmasin.
- (3) Dokumen, yaitu semua catatan ataupun arsip yang memuat data-data atau informasi yang mendukung dalam penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data dan mendeskripsikan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran bangun datar dengan pendekatan *reciprocal teaching*.

2. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dalam pelaksanaan pendekatan *reciprocal teaching* berupa foto-foto kegiatan, serta arsip-arsip sekolah yang dibutuhkan untuk melengkapi data yang diperlukan.

3. Tes

Teknik ini digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran bangun datar dengan pendekatan *reciprocal teaching*.

4. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode pengumpulan data melalui pengamatan dengan melakukan tanya jawab yang dilakukan secara lisan. Teknik ini digunakan

untuk mengumpulkan dan memperoleh tanggapan, pendapat ataupun keterangan secara lisan dari informan

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik pengolahan data

Data yang diperoleh dari penelitian ini akan diolah, kemudian dianalisis melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Editing, yaitu teknik ini digunakan untuk mengecek kembali atau menyunting kembali kelengkapan jawaban yang diberikan oleh responden dan informan.
- b. Klasifikasi, yaitu mengelompokkan data yang telah diberi kode sesuai jenisnya.
- c. Interpretasi data, yaitu menafsirkan data dalam bentuk uraian dan penjelasan

2. Analisis Data

a. Analisis data pembelajaran bangun datar dengan pendekatan *reciprocal teaching*

Konsep pengukuran pelaksanaan pembelajaran

1) Perencanaan

Indikator: Ada tidaknya persiapan guru sebelum mengajar dengan perencanaan yang telah ada (program tahunan, program semester dan silabus)

Cara pengukuran:

- a) Selalu ada persiapan guru sebelum mengajar dengan perencanaan yang telah ada sesuai dengan perencanaan yang dibuat dikategorikan baik
- b) Kadang-kadang ada persiapan guru sebelum mengajar dengan perencanaan yang telah ada dikategorikan cukup baik
- c) Tidak ada persiapan guru sebelum mengajar dengan perencanaan yang telah ada dikategorikan kurang baik

2) Materi

Indikator: Sesuai tidaknya materi yang disampaikan ketika pembelajaran dengan perencanaan

Cara pengukuran:

- a) Sesuai dengan materi yang disampaikan ketika pembelajaran dengan perencanaan dikategorikann baik
- b) Kadang-kadang sesuai dengan materi yang disampaikan ketika pembelajaran dengan perencanaan dikategorikan cukup baik
- c) Tidak sesuai dengan materi yang disampaikan ketika pembelajaran dengan perencanaan dikategorikan kurang baik

3) Media

Indikator: Sesuai tidaknya media dengan kegunaannya

Cara pengukuran:

- a) Sesuai dengan kegunaannya dikategorikan baik
- b) Kadang-kadang sesuai dengan kegunaannya dikategorikan cukup baik

c) Tidak sesuai dengan kegunaannya dikategorikan kurang baik

4) Pendekatan Pembelajaran

Indikator: Sesuai tidaknya langkah–langkah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran dan perencanaan

Cara pengukuran:

a) Sesuai langkah–langkah pendekatan yang digunakan sesuai dalam pembelajaran dan perencanaan dikategorikann baik

b) Kadang-kadang langkah–langkah pendekatan yang digunakan sesuai dalam pembelajaran dan perencanaan dikategorikan cukup baik

c) Tidak sesuai langkah–langkah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran dan perencanaan dikategorikan kurang baik

5) Evaluasi

Indikator: Ada tidaknya guru melaksanakan evaluasi pembelajaran matematika setelah pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan

Cara pengukuran:

a) Selalu melaksanakan evaluasi dikategorikan baik

b) Kadang-kadang melaksanakan evaluasi dikategorikan cukup baik

c) Tidak melaksanakan evaluasi dikategorikan kurang baik

Adapun data yang dianalisis disajikan secara deskriptif dalam bentuk uraian-uraian sehingga dapat menggambarkan permasalahan yang diteliti secara memadai dan utuh setelah itu dilakukan analisis secara kualitatif dengan merangkai dan membahas data baik menurut teori maupun pendapat penulis sendiri. Setelah itu ditarik simpulan secara induktif.

b. Analisis Data Aktivitas Siswa

Data aktivitas siswa diperoleh melalui observasi terhadap siswa dengan memperhatikan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Setelah data terkumpul aktivitas siswa dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut

Dimana:

P : angka persentasi

f : frekuensi siswa dalam tingkat kemampuan tertentu

N : jumlah siswa⁶²

Setelah dihitung dengan menggunakan rumus tersebut kemudian nilai aktivitas siswa tersebut diberikan interpretasi yang dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 3.1. Penentuan Kategori Keaktifan⁶³

Interpretasi	Keterangan Keaktifan Siswa
85-100	Sangat Aktif
70-84	Aktif
55-69	Cukup Aktif
40-54	Tidak Aktif
0-39	Sangat Tidak Aktif

Untuk menentukan data hasil observasi tentang aktivitas siswa dalam pembelajaran bangun datar dengan pendekatan pengajaran terbalik disimpulkan dengan memperhatikan ketentuan observer

⁶² Murdan, *Statistik Pendidikan dan Aplikasinya*, (Banjarmasin: Cyprus, 2005), h. 27.

⁶³Yosep, et.al, "Upaya Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Kelas VIII D SMP Negeri 10 Malang Pada Materi Gradien Dan Persamaan Garis Lurus Melalui Model Pembelajaran Learning Cycle", <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:AvKSVBtM8ukJ:jurnalonline.um.ac.id/data/artikel/artikelAF13614D0E6A89BE6A329855B34EE3CC.pdf+&cd=1&hl=id&ct=clnk&client=firefox-a>, diakses pada tanggal 23 Desember 2014 pukul 13.25 WITA

c. Rata-rata Hasil Belajar

Teknik yang dipergunakan untuk menghitung hasil belajar siswa kelas VII C SMPN 16 Banjarmasin dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Dimana:

P : angka persentasi

f : frekuensi siswa dalam tingkat kemampuan tertentu

N : jumlah siswa

Rata-rata belajar siswa dapat diketahui dengan diadakannya tes akhir dalam kegiatan pembelajaran. Adapun cara yang digunakan untuk memperoleh nilai rata-rata dari hasil tes, digunakan rumus mencari rata-rata.

Untuk menentukan kualifikasi hasil belajar yang dicapai oleh siswa dapat diketahui melalui rata-rata yang dirumuskan sebagai berikut:

Keterangan:

: nilai rata-rata (mean)

: Jumlah hasil perkalian antara masing-masing data frekuensinya

: Jumlah data⁶⁴

Setelah dicari rata-ratanya kemudian dilakukan pengelompokkan hasil belajar siswa berdasarkan skor dengan menggunakan kualifikasi sebagai berikut:

⁶⁴ Sudjana, *Metode Statistika*, (Bandung: Tarsito, 2002), h. 67.

Tabel 3.2. Daftar Kualifikasi Hasil Belajar Siswa⁶⁵

No	Nilai	Keterangan
1.	95-100	Sangat baik
2.	80-<95	Baik
3.	65-<80	Cukup
4.	55-<65	Kurang
5.	40-<55	Kurang Sekali
6.	0-<40	Amat Kurang

F. Prosedur Penelitian

Adapun prosedur penelitian ini terbagi dalam beberapa tahap, yaitu:

1. Tahap Perencanaan

- a. Penjajakan lokasi penelitian dengan berkonsultasi dengan dewan guru, khususnya guru bidang studi matematika pada SMPN 16 Banjarmasin
- b. Setelah menentukan masalah, maka penulis berkonsultasi dengan pembimbing akademik lalu membuat desain proposal skripsi
- c. Menyerahkan proposal skripsi kepada Tim Skripsi mohon persetujuan judul

2. Tahap Persiapan

- a. Mengadakan seminar desain proposal skripsi
- b. Mengadakan revisi yang berpedoman pada hasil seminar dan petunjuk dosen terbimbing
- c. Memohon surat riset kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
- d. Menyerahkan surat riset kepada sekolah yang bersangkutan dan berkonsultasi dengan guru matematika untuk mengatur jadwal penelitian.

⁶⁵ Keputusan Kepala Dinas Propinsi Kalimantan Selatan, *Pedoman Penyelenggara Ujian Akhir Nasional Bagi Sekolah/Madrasah Tahun Pelajaran 2003-2004 Propinsi Kalimantan Selatan*, (Kalimantan Selatan: Propinsi Kalimantan Selatan Dinas Pendidikan), h. 27

3. Tahap Pelaksanaan

- a. Melaksanakan riset
- b. Meadakan observasi, wawancara dan pendataan dokumen dalam rangka penyampaian data
- c. Melakukan analisis data
- d. Menyimpulkan hasil penelitian

4. Tahap Penyusunan Laporan

- a. Penyusunan hasil penelitian dalam bentuk skripsi
- b. Berkonsultasi dengan dosen pembimbing skripsi
- c. Selanjutnya akan diperbanyak untuk dipertanggung jawabkan pada sidang munaqasyah skripsi

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMPN 16 Banjarmasin

SMPN 16 Banjarmasin berlokasi di Jl. Simpang Limau No 47/9 Kecamatan Banjarmasin Timur, Propinsi Kalimantan Selatan dibangun di atas tanah seluas 10.454 meter persegi, kode pos 70234, telepon (0511) 3255868.

SMPN 16 Banjarmasin didirikan dan beroperasi pada tahun 1985 dengan jejang akreditasi B. SMPN 16 Banjarmasin ini memiliki Nomor Statistik Sekolah 20 115 60 04 07. Status bangunan milik pemerintah, luasnya 1.349 meter persegi dan dengan surat ijin bangunan 0557/0/1984. Saat ini SMPN 16 Banjarmasin dipimpin oleh seorang Kepala Sekolah yang bernama Mohammad Sunarno, S. Pd.

2. Visi dan Misi SMPN 16 Banjarmasin

a. Visi

- 1) Terwujudnya peserta didik yang bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta menjunjung tinggi nilai-nilai budi pekerti luhur.
- 2) Terwujudnya peserta didik yang bersifat sportif, kreatif, inovatif dibidang akademik dan non akademik
- 3) Terwujudnya peserta didik yang memiliki keseimbangan antara ilmu pengetahuan, teknologi, olahraga dan seni

b. Misi

- 1) Menanamkan keteladanan dan perilaku positif melalui pengembangan budaya sekolah yang sesuai dengan norma yang berlaku
- 2) Melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan
- 3) Memfasilitasi pengembangan diri melalui kegiatan bimbingan konseling dan ekstrakurikuler
- 4) Menyediakan sarana dan prasarana untuk pembelajaran dan pengembangan diri yang memadai
- 5) Menumbuhkan pengembangan kepedulian social yang tinggi terhadap sesama warga sekolah dan lingkungan sekitar
- 6) Menumbuhkan keunggulan dibidang teknologi, olahraga dan seni

3. Keadaan Fasilitas SMPN 16 Banjarmasin

Sesuai dengan hasil dokumenter yang penulis lakukan dapat diketahui tentang keadaan fasilitas yang terdapat di SMPN 16 Banjarmasin tahun pelajaran 2013/2014, dapat dilihat pada Tabel 4.1

Tabel 4.1 Fasilitas SMPN 16 Banjarmasin

No	Fasilitas	Jumlah	Kondisi	Keterangan
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Permanen	Baik
2	Ruang Guru	1	Permanen	Baik
3	Ruang TU	1	Permanen	Baik
4	Ruang Kelas	12	Permanen	Baik
5	Ruang Perpustakaan	1	Permanen	Baik
6	Ruang UKS	1	Permanen	Baik
7	Ruang Komputer	1	Permanen	Baik
8	Ruang BP	1	Permanen	Baik
9	Laboratorium IPA	1	Permanen	Baik
10	Mushola	1	Permanen	Baik

No	Fasilitas	Jumlah	Kondisi	Keterangan
11	WC guru	1	Permanen	Baik
12	WC siswa	1	Permanen	Baik
13	OSIS	1	Permanen	Baik
14	Pengawas Harian	1	Permanen	Baik

Sumber: Tata Usaha SMPN 16 Banjarmasin

4. Keadaan Guru dan Staf SMPN 16 Banjarmasin

Pada tahun pelajaran 2013/2014 SMPN 16 Banjarmasin mempunyai tenaga pengajar dan staf dan tata usaha berjumlah 26 orang yang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 18 orang perempuan. Adapun latar belakang pendidikan mereka berbeda-beda, ada yang berijazah SLTA, sarjana dan ada pula yang sarjana muda. Dua orang diantaranya adalah guru Matematika. Penelitian ini diadakan di kelas VII C SMPN 16 Banjarmasin. Guru bidang studi matematika di kelas ini adalah Siti Bulkis, S. Pd. Untuk lebih jelasnya tentang keadaan guru dan staf tata usaha SMPN 16 Banjarmasin dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel. 4.2 Data Nama Tenaga Pendidik dan Staf Lain di SMPN 16 Banjarmasin

No	Nama/NIP	Gol	Jabatan	Pendidikan Terakhir	Mata Pelajaran yang Diajarkan
1	Muhammad Sunarno, S. Pd	Iva	Kepala Sekolah	S1	IPA
2	Dra. Hj. Wahidah	Iva	Guru	S1	BK
3	Mukhyar, S. Pd	Iva	Guru	S1	Bahasa Indonesia
4	Jarnah, S. Pd	Iva	Guru	S1	Bahasa Indonesia
5	Herny Yatie, S.Pd	Iva	Guru	S1	IPS
6	Munajah, S. Pd	Iva	Guru	S1	BK
7	H. Akhmad Muzakir, S.Pd	Iva	Guru	S1	Matematika
8	Hj. Rusnawati, S. Pd	Iva	Guru	S1	PKN
9	Hj. Gusti. Maimunah, B. A	Iva	Guru	BA	IPS
10	Hj. Rusyidah, S. Pd	Iva	Guru	S1	Penjaskes

No	Nama/NIP	Gol	Jabatan	Pendidikan Terakhir	Mata Pelajaran yang Diajarkan
11	H. Akhmad Rudinoor, S. Pd	Iva	Guru	S1	Bahasa Inggris
12	Elya Wahyuni, S. Pd	Iva	Guru	S1	IPA
13	Hj. Nurdah, B. A	Iva	Guru	BA	Agama
14	HJ. Rahmawaty, S. Pd.I	Iva	Guru	S1	Agama
15	Margaretha Rayu, S. Pd	Iva	Guru	S1	IPS
16	Manur Manalu. S. Pd	Iva	Guru	S1	IPA
17	Sugiharti Nadarliani, S. Pd	Iva	Guru	S1	Bahasa Indonesia
18	Gumberi, S. Pd	III d	Guru	S1	Bahasa Inggris
19	Sri Wahyu Romadlotun, S. Pd	III c	Guru	S1	Kesenian
20	Siti Bulkis, S. Pd	III a	Guru	S1	Matematika
21	Dra. Hj Barsiah Hayati	Iva	TU	S1	-
22	Tioramasti Situmorang	III b	TU	SMA	-
23	Hj. Sri Jumiati	III b	TU	SMA	-
24	Saruji	III b	TU	SMA	-
25	Riyadi, A. Md	III b	TU	Diploma III	-
26	Fathurrahman	II c	TU	SD	-

Sumber: Tata Usaha SMPN 16 Banjarmasin

5. Keadaan Siswa SMPN 16 Banjarmasin

Jumlah siswa SMPN 16 Banjarmasin pada tahun pelajaran 2011/2012 adalah 373. Kelas VII berjumlah 126 kelas VIII 123 orang dan kelas IX 124 orang.

Untuk lebih jelasnya tentang keadaan siswa dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Data Tentang keadaan Siswa Sekolah SMPN 16 Banjarmasin

No	Kelas	Jumlah
1	VII A	32
2	VII B	32
3	VII C	32
4	VII D	30
Jumlah		126
5	VIII A	30

No	Kelas	Jumlah
6	VIII B	31
7	VIII C	30
8	VIII D	32
Jumlah		123
9	IX A	32
10	IX B	31
11	IX C	31
12	IX D	30
Jumlah		124
Total		373

Sumber: Tata Usaha SMPN 16 Banjarmasin

6. Jadwal Belajar

Waktu penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan setiap hari Senin sampai dengan Sabtu. Hari Senin sampai dengan Kamis dan Sabtu, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan mulai pukul 07.30 WITA sampai dengan pukul 13.30 WITA. Hari Jumat kegiatan belajar mengajar dilaksanakan mulai pukul 07.30 WITA sampai dengan pukul 11.00 WITA. Setiap hari Senin sampai dengan Sabtu sebelum memulai pelajaran, para siswa diwajibkan membaca do'a.

B. Penyajian Data

Data tentang pembelajaran bangun datar dengan menggunakan pendekatan *reciprocal teaching* di SMPN 16 Banjarmasin akan disajikan dalam bentuk uraian berdasarkan data-data yang digali dalam penelitian ini, yaitu :

1. Pembelajaran Bangun Datar dengan Menggunakan Pendekatan *Reciprocal Teaching* di SMPN 16 Banjarmasin

Adapun yang penulis maksud dengan pembelajaran bangun datar dengan menggunakan pendekatan *reciprocal teaching* adalah pada penyajian pembelajaran bangun datar dengan menggunakan pendekatan pengajaran terbalik (*reciprocal teaching*) oleh guru matematika di SMPN 16 Banjarmasin seperti berikut ini:

a. Perencanaan

Agar kegiatan belajar mengajar dapat terarah dengan baik maka guru harus beracuan dengan perencanaan pembelajaran. Dalam perencanaan atau penyusunan suatu program pengajaran, hal pertama yang perlu diperhatikan adalah kurikulum terutama perangkat pembelajarannya. Di SMPN 16 Banjarmasin saat penelitian berlangsung masih menggunakan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran). Pendekatan *reciprocal teaching* belum pernah diterapkan di SMPN 16 Banjarmasin maka perangkat pembelajaran Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) materi bangun datar ini dibuat oleh peneliti namun pembuatannya disesuaikan dengan program tahunan, program semester dan silabus yang telah terlebih dahulu dibuat oleh guru matematika.

Persiapan guru sebelum mengajar sangat mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat sebelum pertemuan pertama dimulai guru menelaah RPP yang dibuat peneliti kemudian beliau sedikit menanyakan beberapa hal yang kurang dipahami yaitu tentang diskusi empat alur *reciprocal teaching*.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran ini dilakukan di kelas VII C dengan jumlah siswa 32 orang. Kegiatan pembelajaran dilakukan dalam 3 (tiga) kali pertemuan, dengan

waktu 6 40 menit atau 6 jam pelajaran. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.4 Tabel Jadwal Kegiatan Pembelajaran

No	Tanggal/Bulan/Tahun	Pertemuan	Materi	Alokasi Waktu
1.	21 Mei 2014	I	Persegi	2 40 menit
2.	26 Mei 2014	II	Persegi Panjang	2 40 menit
3.	28 Mei 2014	III	Jajargenjang	2 40 menit

Pada pembelajaran dengan pendekatan pengajaran terbalik pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai observer dengan dibantu dengan dua orang observer lain. Materi yang dipelajari pada penelitian ini adalah materi bangun datar pada persegi, persegi panjang, dan jajargenjang. Pada pertemuan pertama materi yang disajikan adalah tentang persegi, pertemuan kedua dengan materi persegi panjang dan materi pertemuan ketiga adalah jajar genjang.

1) Kegiatan Pembelajaran Pertemuan Pertama

Pada kegiatan pendahuluan, setelah guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, berdoa kemudian dilanjutkan dengan mengecek kehadiran siswa. Pada pertemuan pertama yaitu materi keliling dan luas persegi. Guru melanjutkan proses pembelajaran dengan melakukan apersepsi. Saat melakukan proses apersepsi dapat diketahui bahwa masih banyak siswa yang lupa tentang identifikasi sifat-sifat persegi. Kemudian setelah itu guru pun menyampaikan tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan inti, guru memberikan pemaparan materi dan memacu rasa ingin tahu siswa sebagaimana yang tertulis dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru langsung saja memberikan penjelasan kepada siswa alur

pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *reciprocal teaching* yang akan dilaksanakan hari itu.

Menurut hasil observasi, materi yang diajarkan tidak menyimpang maksudnya sesuai dengan kurikulum dan bahasan yang telah ada, namun karena alokasi waktu yang terbatas guru hanya bisa menyampaikan materi secara ringkas dan padat sehingga siswa dituntut belajar mandiri, dan aktif berdiskusi sesuai dengan pendekatan *reciprocal teaching* yang diterapkan.

Selanjutnya, guru membagi siswa ke dalam tujuh kelompok belajar heterogen, yang terdiri dari empat sampai lima orang per kelompok. Pada pertemuan pertama ini guru melakukan pembentukan kelompok sesuai dengan tempat duduk. Daftar nama-nama anggota setiap kelompok dapat dilihat pada lampiran 14. Lalu guru membagikan seperangkat kartu *reciprocal teaching* (*clarifier's card*, *prediktors card*, *questioner's card* dan *summarizer's card*) dan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada setiap kelompok. Sesuai alur *reciprocal teaching*, kelompok yang telah mendapatkan empat kartu (*clarifier's card* berwarna merah, *prediktor's card* berwarna hijau, *questioner's card* berwarna kuning dan *summarizer's card* berwarna biru) maka setiap anggota kelompoknya memilih sebuah kartu secara acak sebagai kartu pemimpin diskusi. Setelah masing-masing siswa mendapatkan sebuah kartu, siswa berdiskusi secara berkelompok dengan melakukan empat tahap diskusi, yaitu: (diskusi *clarifying*, *predicting*, *questioning* dan *summarizing*). Awalnya siswa keberatan pada tugasnya menjadi *leader* (guru siswa) namun setelah diyakinkan oleh guru bahwa nanti akan dibantu dalam menjalankan tugasnya maka akhirnya siswa bersedia. Setelah itu guru berkeliling kelas sambil memeriksa hasil pekerjaan

kelompok dan keaktifan siswa dalam berdiskusi dengan menerapkan empat alur pendekatan *reciprocal teaching* tersebut.

Pada sesi pertama yaitu klarifikasi (*clarifying*), banyak sekali siswa yang masih bingung bagaimana cara menjadi *leader* (guru siswa hal itu terlihat dari banyaknya pertanyaan dari siswa pada guru dan juga pada observer. Namun dengan bimbingan guru akhirnya kebingungan siswa dapat diatasi.

Pada sesi prediksi (*predicting*) sebagian besar siswa dapat memprediksi/menebak dengan baik pertanyaan tentang keliling dan luas persegi. Kemudian pada sesi membuat pertanyaan (*questioning*) yaitu pertanyaan siswa masih sangat sederhana dan hanya terpaku membuat pertanyaan dan jawaban yang mirip dengan contoh soal pada materi di Lembar Kerja Siswa (LKS).

Kemudian diskusi merangkum (*summarizing*) terlihat banyak siswa yang masih bertanya-tanya merangkum seperti apa yang dimaksudkan namun dengan arahan guru maka *leader* (guru siswa) dan siswa lainnya dapat meringkas informasi penting dari bacaan.

Pada pertemuan pertama ini ada dua kelompok yang tidak mengikuti langkah-langkah pendekatan terbalik yaitu ada satu kelompok menumpukkan tugas pada satu orang di kelompok itu yaitu pada kelompok tujuh dan satu kelompok mengerjakan masing-masing tanpa bergantian menjadi *leader* (guru siswa) yaitu kelompok empat.

Setelah diskusi selesai guru meminta salah satu kelompok siswa sebagai perwakilan presentasi untuk menyajikan hasil diskusinya didepan kelas. Lalu dengan metode tanya jawab, guru mengevaluasi kembali penyajian/presentasi hasil diskusi

siswa untuk melihat pemahaman yang lain kemudian meluruskan beberapa kesalahan siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dari keempat alur pendekatan *reciprocal teaching* terlihat alur klarifikasilah yang paling banyak keliru dan ada satu kelompok yang tidak menjawab alur klarifikasi tersebut yaitu kelompok tujuh. Hal itu dikarenakan siswa tidak terbiasa menjelaskan suatu pengertian hal itupun menunjukkan masih kurangnya pemahaman konsep dasar pada pelajaran bangun datar. Kemudian setelah presentasi hasil diskusi guru memberikan evaluasi kepada siswa

Lalu sebelum menutup pembelajaran pada pertemuan ini guru bersama seluruh siswa menyimpulkan hasil pembelajaran hari ini. Pada pertemuan pertama ini gurupun terlihat masih agak canggung dalam menerapkan pendekatan dan sesekali meminta bantuan penulis menggantikannya dalam mengajar. Hal tersebut karena guru belum terbiasa menerapkan *reciprocal teaching*

2) Kegiatan Pembelajaran Pertemuan Kedua

Jalannya proses pembelajaran pada pertemuan kedua ini hampir sama dengan proses pembelajaran pertama. Pada kegiatan pendahuluan, setelah guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, berdoa kemudian dilanjutkan dengan mengecek kehadiran siswa. Pada pertemuan kedua, materi yang dibahas adalah keliling dan luas persegi panjang. Lalu guru melanjutkan proses pembelajaran dengan melakukan apersepsi. Saat melakukan proses apersepsi dapat diketahui bahwa masih banyak siswa yang lupa tentang identifikasi sifat-sifat persegi panjang kemudian setelah itu guru menyampaikan tujuan pembelajaran

Pada kegiatan inti, seperti pertemuan pertama guru memberikan pemaparan materi namun pada pertemuan kedua ini guru tidak memacu rasa ingin tahu siswa sebagaimana yang tertulis dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru langsung saja memberitahukan kepada siswa bahwa pada hari itu mereka kembali akan menerapkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *reciprocal teaching*.

Menurut hasil observasi, materi yang diajarkan tidak menyimpang maksudnya sesuai dengan kurikulum dan bahasan yang telah ada, namun karena alokasi waktu yang terbatas guru hanya bisa menyampaikan materi secara ringkas dan padat sehingga siswa dituntut belajar mandiri, dan aktif berdiskusi sesuai dengan pendekatan *reciprocal teaching* yang diterapkan.

Selanjutnya, guru membagi siswa ke dalam tujuh kelompok belajar heterogen, yang terdiri dari empat sampai lima orang per kelompok. Sama dengan pertemuan pertama, pada pertemuan kedua ini guru melakukan pembentukan kelompok sesuai dengan tempat duduk. Daftar nama-nama anggota setiap kelompokpun sama dengan pertemuan pertama. Lalu guru membagikan seperangkat kartu *reciprocal teaching* (*clarifier's card*, *prediktor's card*, *questioner's card* dan *summarizer's card*) dan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada setiap kelompok. Sesuai alur *reciprocal teaching*, kelompok yang telah mendapatkan empat kartu (*clarifier's card* berwarna merah, *prediktor's card* berwarna hijau, *questioner's card* berwarna kuning dan *summarizer's card* berwarna biru) maka setiap anggota kelompoknya memilih sebuah kartu secara acak sebagai kartu pemimpin diskusi. Setelah masing-masing siswa mendapatkan sebuah kartu, siswa berdiskusi secara berkelompok dengan

melakukan empat tahap diskusi, yaitu: (diskusi *clarifying*, *predicting*, *questioning* dan *summarizing*). Tugas guru disini mengarahkan siswa dan berkeliling kelas sambil memeriksa hasil pekerjaan kelompok dan keaktifan siswa dalam berdiskusi dengan menerapkan empat alur pendekatan *reciprocal teaching* tersebut.

Pada sesi pertama yaitu klarifikasi (*clarifying*), diproses ini terlihat lebih baik dari pada pertemuan pertama walaupun masih dengan jawaban sederhana dan tidak berupa penjelasan panjang. *Leader* (guru siswa) pada proses ini sangat sedikit bergerak memainkan perannya, terlihat sangat nampak siswa terpaku pada pengertian persegi di Lembar Kerja Siswa (LKS) tanpa ada pengembangan-pengembangan yang lebih baik.

Pada sesi *prediksi* (*predicting*) sebagian besar siswa dapat memprediksi/menebak dengan baik pertanyaan tentang keliling dan luas persegi panjang. Kemudian pada sesi membuat pertanyaan (*questioning*) pertanyaan siswa sangat masih sederhana dan hanya terpaku membuat pertanyaan dan jawaban yang mirip dengan contoh soal pada materi di Lembar Kerja Siswa (LKS).

Kemudian diskusi *summarizing* (merangkum) tidak terlihat lagi siswa yang bertanya-tanya merangkum seperti apa yang dimaksud dalam diskusi ini, *leader* (guru siswa) dan siswa lainnya dengan cepat dapat meringkas informasi penting dari bacaan.

Pada pertemuan kedua berkat guru yang mengarahkan dan memotivasi siswanya tidak ada lagi siswa yang mengerjakan masing-masing tanpa menerapkan sebagai *leader* (guru siswa) kecuali satu kelompok yaitu kelompok tujuh yang menumpukkan tugas pada satu orang dikelompok itu

Setelah diskusi selesai guru meminta salah satu kelompok siswa sebagai perwakilan presentasi untuk menyajikan hasil diskusinya didepan kelas. Lalu dengan metode tanya jawab, guru mengevaluasi kembali penyajian/presentasi hasil diskusi siswa untuk melihat pemahaman yang lain kemudian meluruskan beberapa kesalahan siswa. Kemudian setelah presentasi hasil diskusi guru memberikan evaluasi kepada siswa.

Sebelum menutup pembelajaran pada pertemuan ini guru bersama seluruh siswa menyimpulkan hasil pembelajaran hari ini. Pada pertemuan kedua ini guru sudah tidak terlihat agak canggung lagi dalam menerapkan pendekatan. Hal tersebut karena guru sudah mendapat pengalaman dalam menerapkan *reciprocal teaching* pada pertemuan pertama.

3) Kegiatan Pembelajaran Pertemuan Ketiga

Jalannya proses pembelajaran pada pertemuan kedua ini hampir sama dengan proses pembelajaran pertama dan kedua dan berlangsung semakin baik Pada kegiatan pendahuluan, setelah guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan doa serta dilanjutkan dengan mengecek kehadiran siswa. Pada pertemuan ketiga materinya jajargenjang, guru melanjutkan proses pembelajaran dengan melakukan apersepsi. Namun berbeda dari pertemuan pertama dan kedua, proses apersepsi pada pertemuan ketiga dapat diketahui ada beberapa siswa yang ingat dengan identifikasi sifat-sifat jajargenjang. Hal ini terjadi karena adanya antusiasme siswa terhadap pembelajaran. Lalu setelah itu guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan inti, seperti pertemuan pertama dan kedua guru memberikan pemaparan materi namun pada pertemuan kedua ini guru tidak memacu rasa ingin

tahu siswa yang seharusnya dilakukan sebagaimana yang tertulis dalam RPP. Guru langsung saja memberitahukan kepada siswa bahwa pada hari itu mereka kembali akan menerapkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *reciprocal teaching*.

Menurut hasil observasi, materi yang diajarkan tidak menyimpang maksudnya sesuai dengan kurikulum dan bahasan yang telah ada, namun karena alokasi waktu yang terbatas guru hanya bisa menyampaikan materi secara ringkas dan padat sehingga siswa dituntut belajar mandiri, dan aktif berdiskusi sesuai dengan pendekatan *reciprocal teaching* yang diterapkan.

Selanjutnya guru membagi siswa ke dalam tujuh kelompok belajar heterogen, yang terdiri dari empat sampai lima orang per kelompok. Sama dengan pertemuan pertama, pada pertemuan kedua ini guru melakukan pembentukan kelompok sesuai dengan tempat duduk. Daftar nama-nama anggota setiap kelompokpun sama dengan pertemuan sebelumnya.

. Lalu guru membagikan seperangkat kartu *reciprocal teaching* (*clarifier's card*, *prediktor's card*, *questioner's card* dan *summarizer's card*) dan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada setiap kelompok. Sesuai alur *reciprocal teaching*, kelompok yang telah mendapatkan empat kartu (*clarifier's card* berwarna merah, *prediktor's card* berwarna hijau, *questioner's card* berwarna kuning dan *summarizer's card* berwarna biru) maka setiap anggota kelompoknya memilih sebuah kartu secara acak sebagai kartu pemimpin diskusi. Setelah masing-masing siswa mendapatkan sebuah kartu, siswa berdiskusi secara berkelompok dengan melakukan empat tahap diskusi, yaitu: (diskusi *clarifying*, *predicting*, *questioning* dan *summarizing*). Tugas guru

disini mengarahkan siswa dan berkeliling kelas sambil memeriksa hasil pekerjaan kelompok dan keaktifan siswa dalam berdiskusi dengan menerapkan empat alur pendekatan *reciprocal teaching* tersebut.

Pada sesi pertama yaitu klarifikasi (*clarifying*), diproses ini terlihat kurang lebih sama dengan pertemuan kedua yaitu jawaban dari pertanyaan alur klarifikasi masih sederhana dan tidak berupa penjelasan panjang. *Leader* (guru siswa) pada proses ini sangat sedikit bergerak memainkan perannya, terlihat sangat nampak siswa terpaku pada pengertian jajargenjang di Lembar Kerja Siswa (LKS) tanpa ada pengembangan-pengembangan yang lebih baik.

Pada sesi prediksi (*predicting*) sebagian besar siswa dapat memprediksi/menebak dengan baik pertanyaan tentang keliling dan luas persegi panjang. Kemudian pada sesi *questioning* (membuat pertanyaan) siswa sangat sederhana dan hanya terpaku membuat pertanyaan dan jawaban yang mirip dengan contoh soal pada materi di Lembar Kerja Siswa (LKS).

Kemudian diskusi *summarizing* (merangkum) tidak terlihat lagi siswa yang bertanya-tanya merangkum seperti apa yang dimaksudkan dalam diskusi ini, *leader* (guru siswa) dan siswa lainnya dengan cepat dapat meringkas informasi penting dari bacaan.

Pada pertemuan ketiga siswa tidak ada lagi siswa yang menumpukkan tugas pada satu orang dikelompok itu. Setelah diskusi selesai guru meminta salah satu kelompok siswa sebagai perwakilan presentasi untuk menyajikan hasil diskusinya didepan kelas. Lalu dengan metode tanya jawab, guru mengevaluasi kembali penyajian/presentasi hasil diskusi siswa untuk melihat pemahaman yang

lain.kemudian meluruskan beberapa kesalahan siswa. Kemudian setelah presentasi hasil diskusi guru memberikan evaluasi kepada siswa

Sebelum menutup pembelajaran pada pertemuan ini guru bersama seluruh siswa menyimpulkan hasil pembelajaran hari ini. Pada pertemuan ketiga ini guru sudah tidak terlihat agak canggung lagi dalam menerapkan pendekatan. Hal tersebut karena guru sudah mendapat pengalaman dalam menerapkan *reciprocal teaching* pada pertemuan pertama dan kedua

c. Evaluasi

Dalam pembelajaran evaluasi merupakan salah satu kemampuan yang tidak bisa diabaikan karena evaluasi merupakan alat bagi guru untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan serta kegiatan belajar mengajar berlangsung. Selain itu evaluasi berfungsi untuk mengukur keberhasilan guru itu sendiri dalam menyajikan bahan pelajaran.

Berdasarkan hasil observasi bahwa evaluasi pembelajaran selalu berlangsung diakhir pembelajaran, namun kadang mempunyai kendala yaitu dalam proses evaluasi siswa ingin cepat keluar dari kelas.

2. Aktivitas Siswa dan Hasil Belajar Siswa

Aktivitas siswa berdasarkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung, siswa tampak aktif mendengarkan penjelasan guru dan berdiskusi dengan teman kelompoknya. Tabel hasil aktivitas siswa berdasarkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik pertemuan ke satu sampai ketiga bisa dilihat rinciannya pada lampiran 17 sampai 25

Hasil belajar siswa didapat dari tes berkelompok dan tes individu diakhir pembelajaran. Tes berkelompok berhubungan erat dengan pendekatan *reciprocal teaching* karena pada tes ini siswa berkelompok sesuai dengan alur pendekatan reciprocal teaching. Di setiap pertemuan terjadinya peningkatan hasil belajar. Hal tersebut bisa dilihat pada lampiran 31 dan 32

C. Analisis Data

Berdasarkan data yang telah disajikan sebelumnya dapat dianalisis agar lebih jelas mengenai permasalahan yang telah disajikan

1. Pembelajaran Bangun Datar dengan menggunakan pendekatan Reciprocal

Analisis tentang pembelajaran matematika di kelas VII C SMPN 16 Banjarmasin meliputi analisis terhadap perencanaan pembelajaran, analisis terhadap pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Hasil analisis yang dimaksud dapat dilihat secara lebih rinci sebagai berikut.

a. Perencanaan

Sebelum memulai pembelajaran perlu adanya perencanaan. Perencanaan ini tertuang dalam program tahunan, program semester, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). pembuatan perencanaan memang ditunjang oleh *skill* guru yang mengajar. Pembuatan perencanaan dalam kegiatan belajar mengajar sangat penting bagi guru sebab dengan perencanaan yang matang pembelajaran menjadi terarah dan akan tercapainya sasaran yang diinginkan. Kemudian diketahui bahwa guru sebelum pertemuan pertama dimulai telah membaca, memahami dan menanyakan hal yang kurang dipahami tentang langkah-langkah pembelajaran

dengan pendekatan *reciprocal teaching*. Hal ini menunjukkan antusiasme guru dalam menerapkan pendekatan ini.

Berdasarkan penyajian data dari guru matematika SMPN 16 Banjarmasin telah membuat program tahunan, program semester dan silabus sedangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dibuat oleh peneliti. Perencanaan yang dibuat tidak sepenuhnya sesuai dengan yang direncanakan. Namun, pada dasarnya guru tetap memperhatikan kemampuan kedalaman materi, tujuan, langkah pendekatan serta alokasi waktu yang tersedia terhadap siswa. Jadi dalam hal perencanaan pembelajaran di SMPN 16 Banjarmasin sudah terlaksana dengan baik karena guru sudah menyiapkan perangkat perencanaan pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Pada kegiatan pembelajaran seorang guru dituntut terlebih dahulu untuk membuat persiapan mengajar, diantaranya menentukan bahan pelajaran, sehingga pada saat pembelajaran berlangsung tidak terjadi kekakuan dalam menyampaikannya. Selain itu menentukan bahan pelajaran selanjutnya merupakan salah satu cara guru menguasai bahan pelajaran yang akan disampaikan, dari penyajian data diketahui bahwa penyampaian materi bangun datar sudah terlaksana dengan baik karena guru matematika mengikuti bahan yang akan disampaikan sesuai dengan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang ada, namun karena alokasi waktu yang terbatas maka guru hanya bisa menyampaikan materi secara ringkas dan padat. sehingga siswa dituntut belajar mandiri, dan aktif berdiskusi sesuai dengan pendekatan *reciprocal teaching* yang diterapkan.

Penggunaan media seperti seperangkat kartu *reciprocal teaching* dan Lembar Kerja Siswa (LKS) sudah sesuai dengan kegunaannya, masing-masing dalam kelompok berperan sebagai *leader* (guru siswa). Dalam pembelajaran, pendekatan yang sesuai dengan bahan pelajaran yang akan disampaikan akan mempermudah dalam pelaksanaannya. Pendekatan merupakan salah satu cara yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dalam proses interaksi belajar mengajar.

Berdasarkan penyajian data, pendekatan *reciprocal teaching* yang digunakan dalam pembelajaran bangun datar di SMPN 16 Banjarmasin berjalan dengan baik karena langkah-langkah dalam pendekatan ini cukup terlaksana sesuai dengan perencanaannya walaupun pada awalnya terdapat kendala adanya siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran dan sedikit malas menerapkan empat langkah pendekatan *reciprocal teaching* namun pada pertemuan selanjutnya hal itu sedikit bisa diatasi

Adapun kendala guru dalam pendekatan *reciprocal teaching* ini yaitu kesulitan guru dalam menerapkan pendekatan pada pertemuan pertama karena tidak terbiasa dalam menerapkan pendekatan *reciprocal teaching* juga dapat diatasi pada pertemuan selanjutnya. Kecanggungan guru dalam menerapkan sudah tidak terlihat lagi

c. Evaluasi

Evaluasi merupakan aspek yang penting karena berkenaan dengan tercapainya tujuan pembelajaran dan penentuan tingkat keberhasilan yang telah dicapai. Penilaian meliputi semua aspek dalam belajar, dimana fungsi dari penilaian bukan hanya pemberian angka atau hasil belajar namun juga sebagai umpan balik bagi guru

Berdasarkan penyajian data dapat dilihat bahwa pelaksanaan evaluasi pada pelajaran pendidikan matematika pada materi bangun datar ini berjalan dengan baik karena pada ketiga pertemuan guru telah melaksanakan evaluasi sebagaimana Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang ada setelah pembelajaran berakhir

2. Aktivitas Siswa

Kegiatan siswa pada proses pembelajaran bangun datar dengan menggunakan pendekatan pengajaran terbalik (*reciprocal teaching*) berjalan dengan lancar. Siswa pun tampak aktif saat pembelajaran berlangsung. Berdasarkan tabel hasil aktivitas siswa pertemuan I-III pada lampiran 26, terlihat bahwa ada 4 orang sangat aktif, 17 orang aktif, dan 11 orang yang cukup aktif

Adapun data rata-rata aktivitas siswa (kognitif, afektif dan psikomotorik) selama menggunakan pendekatan pengajaran terbalik (*reciprocal teaching*) setiap pertemuan:

- a. Pertemuan pertama memperoleh rata-rata 69,1
- b. Pertemuan kedua memperoleh rata-rata 74,1
- c. Pertemuan ketiga memperoleh rata-rata 78, 2

Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada lampiran 30

Tabel 4.5 Aktivitas Siswa Pertemuan I-III

No	Nilai	Frekuensi			Kualifikasi
		Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III	
1	85-100	4	4	5	Sangat Aktif
2	70-84	12	19	24	Aktif
3	55-69	13	9	3	Cukup Aktif
4	40-54	3	0	0	Tidak Aktif
5	0-39	0	0	0	Sangat Tidak Aktif
Jumlah		32	32	32	

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, pada pertemuan ke-1 ada 4 siswa yang mendapatkan nilai antara 85-100 sehingga 4 siswa dikatakan sangat aktif, 12 siswa mendapatkan nilai antara 70-84 sehingga 12 siswa dikatakan aktif, 13 siswa mendapatkan nilai antara 55-69 sehingga 13 siswa dikatakan cukup aktif, 3 siswa mendapatkan nilai antara 40-54 sehingga 3 siswa dikatakan tidak aktif, dan tidak ada siswa yang mendapatkan nilai antara 0-39 sehingga tidak ada siswa yang dikatakan sangat tidak aktif

Pada pertemuan ke-2 ada 4 siswa yang mendapatkan nilai antara 85-100 sehingga 4 siswa dikatakan sangat aktif, 19 siswa mendapatkan nilai antara 70-84 sehingga 19 siswa dikatakan aktif, 9 siswa mendapatkan nilai antara 55-69 sehingga 9 siswa dikatakan cukup aktif, dan tidak ada siswa yang mendapatkan nilai antara 40-54 dan 0-39 sehingga tidak ada siswa yang dikatakan sangat tidak aktif dan sangat tidak aktif

Pada pertemuan ke-3 ada 5 siswa yang mendapatkan nilai antara 85-100 sehingga 5 siswa dikatakan sangat aktif, 24 siswa mendapatkan nilai antara 70-84 sehingga 24 siswa dikatakan aktif, 3 siswa mendapatkan nilai antara 55-69 sehingga 3 siswa dikatakan cukup aktif, dan tidak ada siswa yang mendapatkan nilai antara 40-54 dan 0-39 sehingga tidak ada siswa yang dikatakan sangat tidak aktif dan sangat tidak aktif

Dari sini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bangun datar dengan pendekatan *reciprocal teaching* membuat siswa menjadi lebih aktif. Hal ini terbukti dari peningkatan aktivitas setiap pertemuan.

3. Hasil Belajar

Adapun data mengenai hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6 Hasil Tes Siswa Perkelompok Pertemuan ke-1

Kualifikasi	Tingkat Ketuntasan	Frekuensi	Persentasi
Tuntas	≥ 70	27	84,37%
Tidak Tuntas	≤ 70	5	15,62%
Jumlah		32	100%

Berdasarkan tabel 4.6 pada pertemuan ke 1 terlihat bahwa secara kelompok ada 27 siswa atau 84,37% siswa yang tuntas dan ada 5 siswa atau 15,62% siswa yang tidak tuntas. Adapun data mengenai taraf penguasaan siswa dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.7 Taraf Penguasaan Kelompok Siswa Pertemuan ke-1

Nilai	Jumlah siswa	Persentasi	Kualifikasi
95-100	0	0	Sangat baik
80-<95	17	53,12%	Baik
65-<80	15	46,87%	Cukup
55-<65	0	0	Kurang
40-<55	0	0	Kurang Sekali
0-<40	0	0	Amat Kurang
Jumlah	32	100%	

Dari tabel 4.7 di atas bahwa hasil belajar kelompok siswa kelas VII C SMPN 16 Banjarmasin yang memperoleh nilai baik ada 17 orang sebesar 53,12%, yang memperoleh nilai cukup ada 15 orang sebesar 46,87%

Tabel 4.8. Hasil Tes Siswa Perkelompok Pertemuan ke-2

Kualifikasi	Tingkat Ketuntasan	Frekuensi	Persentasi
Tuntas	≥ 70	32	100%
Tidak Tuntas	≤ 70	0	0
Jumlah		32	100%

Berdasarkan tabel 4.8 pada pertemuan ke-3 terlihat bahwa secara kelompok seluruh siswa atau 100% siswa yang tuntas. Adapun data mengenai taraf penguasaan siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9. Taraf Penguasaan Kelompok Siswa Pertemuan ke-2

Nilai	Jumlah siswa	Persentasi	Kualifikasi
95-100	0	0	Sangat baik
80-<95	22	68,75%	Baik
65-<80	10	31,25%	Cukup
55-<65	0	0	Kurang
40-<55	0	0	Kurang Sekali
0-<40	0	0	Amat Kurang
Jumlah	32	100%	

Dari tabel 4.9 di atas bahwa hasil belajar kelompok siswa kelas VII C SMPN 16 Banjarmasin yang memperoleh nilai baik ada 22 orang sebesar 68,78% dan yang memperoleh nilai cukup ada 10 orang sebesar 31,25%

Tabel 4.10. Hasil Tes Siswa Perkelompok Pertemuan ke-3

Kualifikasi	Tingkat Ketuntasan	Frekuensi	Persentasi
Tuntas	≥ 70	32	100%
Tidak Tuntas	≤ 70	0	0
Jumlah		32	100%

Berdasarkan tabel 4.10 pada pertemuan ke 3 terlihat bahwa secara kelompok seluruh siswa atau 100% siswa yang tuntas. Adapun data mengenai taraf penguasaan siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11. Taraf Penguasaan Kelompok Siswa Pertemuan ke-3

Nilai	Jumlah siswa	Persentasi	Kualifikasi
95-100	4	12,5%	Sangat baik
80-<95	23	71,87%	Baik
65-<80	5	15,62%	Cukup
55-<65	0	0	Kurang
40-<55	0	0	Kurang Sekali
0-<40	0	0	Amat Kurang
Jumlah	32	100%	

Dari tabel 4.11 di atas bahwa hasil belajar kelompok siswa kelas VII C SMPN 16 Banjarmasin yang memperoleh nilai sangat baik ada 4 orang sebesar 12,5%, yang memperoleh nilai baik ada 23 orang sebesar 71,87% dan yang memperoleh nilai cukup ada 5 orang sebesar 15,62%

Tabel 4.12. Hasil Tes Akhir Siswa Secara Individu

Kualifikasi	Tingkat Ketuntasan	Frekuensi	Persentasi
Tuntas	≥ 70	27	84,37%
Tidak Tuntas	≤ 70	5	15,62%
Jumlah		32	100%

Berdasarkan tabel 4.12 terlihat bahwa dari persentasi ketuntasan secara individu yang didapat yaitu ada 27 siswa atau 84,37% siswa yang tuntas dan ada 5 siswa atau 15,62% siswa yang tidak tuntas. Adapun data mengenai taraf penguasaan siswa dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.13. Taraf Penguasaan Kelompok Siswa Secara Individu Pada Tes Akhir

Nilai Rata-rata pertemuan 1-3	Jumlah siswa	Persentasi	Kualifikasi
80-100	0	0	Sangat baik
80-<95	26	81,25%	Baik
65-<80	6	18,75%	Cukup
55-<65	0	0	Kurang
40-<55	0	0	Kurang Sekali
0-<45	0	0	Amat Kurang
Jumlah	32	100%	

Dari tabel 4.13 di atas bahwa nilai rata-rata hasil belajar secara individu dari pertemuan I-III siswa kelas VII C SMPN 16 Banjarmasin yang memperoleh nilai baik ada 26 orang sebesar 81,25% dan yang memperoleh nilai cukup ada 6 orang sebesar 18,75%

Nilai total rata-rata yang diperoleh pada tes akhir pertemuan 1-3 adalah 89,5 dalam kualifikasi baik.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran bangun datar dengan pendekatan pengajaran terbalik (*reciprocal teaching*) sudah terlaksana dengan baik
2. Pembelajaran bangun datar dengan pendekatan *reciprocal teaching* membuat siswa menjadi lebih aktif
3. Hasil belajar siswa secara kelompok pada pembelajaran bangun datar dengan pendekatan pengajaran terbalik (*reciprocal teaching*) pada pertemuan I-III memperoleh ketuntasan 84,37% dengan nilai total rata-rata 89,5 dalam kualifikasi baik

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini maka penelitian memberi saran-saran sebagai berikut:

1. Pendekatan *reciprocal teaching* perlu dikembangkan lebih lanjut dalam penelitian-penelitian berikutnya untuk meningkatkan aspek kemampuan lain sehingga memberikan manfaat yang lebih besar terhadap guru dan siswa dalam pembelajaran matematika

2. Dalam penggunaan pendekatan *reciprocal teaching* perlu dilakukan persiapan matang agar diperoleh hasil yang maksimal sesuai yang diharapkan
3. Pada tahap diskusi *reciprocal teaching*, guru dan peneliti benar-benar memperhatikan kinerja setiap pemimpin tahap diskusi *clarifying*, *predicting*, *questioning*, maupun *summarizing*